BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Palewaan *Pucuak Adat* Nagari Air Bangis

Sebelum penulis memaparkan Sejarah Palewaan *Pucuak adat* Nagari Air Bangis sebaiknya penulis menceritakan sejarah singkat Nagari Air Bangis itu sendiri. Air Bangis adalah nama sebuah *Kenagarian* yang terletak di Pesisir Barat Sumatera Barat yang termasuk kedalam Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Kenagarian* Air Bangis terletak di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat daerah tingkat I Sumatera Barat yang membujur di tepi Pantai yang membentang di sepanjang Pesisir Pantai dan menjorok ke Timur.[1]

Nama Air Bangis berasal dari dua kata yaitu: Ayer dan Bangei. Ayer artinya sungai (Batang Air) dan Bangei artinya sebuah pohon yang tumbuh di pinggir sungai. Menjelang pertengahan abad ke-17 Pedagang-Pedagang Eropa seperti: Portugis, Perancis, Belanda dan Inggris menjelajahi Pantai Barat Sumatera untuk mencari rempah-rempah terutama lada. Sewaktu mereka singgah di Air Bangis (Ayer Bangei) mereka bertanya apa nama negeri ini, dan dijawab oleh penduduk setempat yang pada waktu itu semasa Napoleon I (1769-1821) dengan menggunakan ejaan Prancis yaitu Ayer Bangei.[2]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Rosida *"Peranan Urang Sumando Di Kenagarian Air Bangis"* Skripsi pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Ilmu Budaya IAIN IB Padang tahun 2010, h. 16

[2] Sokar, *wawancara,* lewat via telephon, pada tanggal 08 Juli 2018, jam 16.40 Wib

Kemudian nama ini mengalami perubahan sesuai dengan berjalannya waktu. Dari kata Ayer di hilangkan huruf “e” menjadi Air dan dari kata Bangei ditambahkan huruf “S” menjadi Bangis agar lebih mudah membacanya, maka disebutlah Air Bangis.

Menurut cerita turun temurun dari masyarakat Air Bangis, sekitar abad XVII (1600-1700) beberapa kelompok keluarga Raja Indrapura melakukan ekspedisi mencari daerah yang dianggap aman setelah terjadi pemberontakan-pemberontakan di kerajaan Indrapura. Salah satu kelompok ekspedisi sampai ke teluk Air Bangis yang dipimpin oleh *Urang Kayo* Lanang Bisai. *Urang Kayo* Lanang Bisai memudiki sungai untuk mencari daerah guna dijadikan pemukiman.[3]

Dalam perjalanan memudiki sungai kemudian bertemu dengan salah satu rombongan penduduk yang bermaksud sama, rombongan ini dipimpin oleh seorang “Natoras”, cerdik pandai penasehat raja yang bernama Naruhum yang berasal dari daerah Padang Lawas yang saat ini terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Kedua kelompok dari rombongan Urang Kayo Lanang Bisai dan Naruhum akhirnya bermukim disuatu daerah yang dinamakan dengan Koto Labu. Seiring dengan perjalanan waktu, daerah Koto Labu semakin berkembang dibawah kepemimpinan Urang Kayo Lanang Bisai yang dibantu oleh dua orang penghulu yaitu Datuak Bandaharo dan Datuak Magek Tagarang.

[3]https://mozaikminang.wordpress.com/2009/10/15/nagari-air-bangis-reinkarnasi-kerajaan-inderapura, di akses pada tanggal 10 Maret 2018, jam 23:15

UIN IMAM BONJOL PADANG

Untuk melanjutkan kepemimpinan *Urang Kayo* Lanang Bisai dalam memimpin daerah Koto Labu, maka Naruhum mengusulkan kepada *Urang Kayo* Lanang Bisai untuk mencari pasangan hidup yang nantinya akan melahirkan seorang pewaris kepemimpinan di Koto Labu. Maka seorang Putri Raja dari Koto Nopan yang bernama Namora Pandai Bosi. Dalam acara perkawinannya putri raja ini diberi gelar atau nama baru Puti Reno Bulan.

Perkawinan antara Urang Kayo Lanang Bisai dan Puti Reno Bulan inilah yang kemudian melahirkan Raja-raja di Air Bangis. Struktur Pemerintahan *Pucuk Adat*/Daulat Rajo kenagarian Air Bangis yang berasal dari keturunan raja-raja yang memerintah Air Bangis sejak dahulu kala, secara langsung menjabat sebagai ketua KAN Air Bangis.[4]

Secara ekplisit dengan adanya *Pucuak Adat*, Nagari Air Bangis termasuk kedalam stelsel adat Koto Piliang. Dimana fungsi *Pucuak Adat* disini menjalankan fungsi pengukuhan/penetapan. Jika dalam suatu rapat ninik mamak sudah melahirkan suatu kesepakatan, maka *Pucuak Adat* kemudian menetapkan keputusan rapat tersebut. Apabila keputusan yang sudah dikukuhkan tersebut ingin dirubah, maka haruslah dilakukan dalam suatu rapat bersama pula.[5]

B. Proses Palewaan *Pucuak Adat* Nagari Air Bangis

1. Sebelum Upacara Palewaan

[4] Kauning Syahridal (Dt. Rajo Limbek), *Sejarah Air Bangis*.hal 3
[5] *Profil* Sejarah Air Bangis

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pemilihan ketua *Pucuak adat* nagari Air Bangis melalui beberapa proses, yaitu :

a. Harus dari keturunan raja
b. Dilihat dari silsilah keturunan keluarga
c. Dilihat dari prilaku dan sifat
d. Yang dipilih harus laki-laki
e. Di pilih oleh kaum

Dari proses di atas maka pihak keluarga memutuskan yang menjadi Ketua *Pucuak Adat* untuk mengemban amanah selanjutnya adalah Ednarsyah karena semua yang telah di pertimbangkan hanya dia lah yang mampu untuk meneruskan jabatan sebagai ketua *Pucuak Adat* Nagari Air Bangis.

2. Pada Upacara Palewaan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ketua Pucuak Adat yaitu Bapak Ednarsyah (sihed) bahwa proses Palewaan *Pucuak Adat* Nagari Air Bangis dilaksanakan pada hari-hari yang sudah ditentukan dan disepakati oleh seluruh perangkat nagari terutama penyelenggara acara yang telah menyusun acara Palewaan tersebut.[6]

Ednarsyah Tuanku Maharaja Indra Bangsawan resmi mengemban gelar adat kerajaan *Pucuak Adat* Nagari Air Bangis, Kecematan Sungai Beremas melalui *Palewaan* di Lapangan Hijau Air Bangis, Selasa (18/4/2017).Wali Nagari Air Bangis Efif Syahrial didampingi Ketua Panitia Malewakan *Pucuak Adat* Nagari Air Bangis, Ardiansyah Datuak Mudo nan

[6] Ahmad, *Wawancara*, pada tanggal 12 Maret 2018, jam 09.30

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jombang mengatakan pengangkatan *Pucuak Adat* Nagari Air Bangis Ednarsyah Tuanku Maharaja Indra Bangsawan malewakan jabatan *Pucuak Adat* yang ke 17.

Berikut nama-nama ketua *pucuak adat* yang pernah menjabat di Air Bangis:

1. Mizlan
2. Sutan Bilia
3. Aswir Asgar
4. Asmar Asgar

Palewaan dilaksanakan dengan sematang mungkin supaya tidak terjadi kekurangan suatu apapun dalam acara pengangkatan ketua *pucuak adat* Nagari Air Bangis. Wali Nagari Air Bangis dan perangkatnya menyusun acara dengan sebaik mungkin.

Berikut nama-nama perangkat yang turut andil dalam penyusunan acara Palewaan yaitu:

1. Ketua : Hizal
2. Sekretaris : Adek
3. Bendahara : Novia Hendra
4. Anggota : - Akhirul Syah
   - Syamsu Rizal
   - Rizal
   - David
   - Netrizal (Ucil)
   - Al Wafir
   - Si Syam
   - Uda Uyun
   - Masdar
   - Revi
   - Sitorus
   - Awal
   - Akhiril Syah

UIN IMAM BONJOL PADANG

- Defri
- Andra
- Faisol
- Roni
- Bujang Glaw
- Gina
- Elsi
- Imam Jamal
- Ebi
- Adik
- Alfianir

5. Pembina : Ahdiarsyah, ST. MM
6. Dewan Suro : Drs. Efif Syahrial

Dari perangkat pelaksana diatas mereka menyusun acara dengan semeriah dan sesempurna mungkin untuk pengangkatan ketua pucuak adat yang baru untuk nagari Air bangis. Masyarakat Air Bangis sangat menunggu dimana hari *baralek gadangnya* kampung ini. Untuk memeriahkan acara Palewaan ini mereka turut mengundang bapak Gubernur Sumatera Barat, Raja-raja dari Inderapuro, pemangku adat dari Mandailing Natal dan Bapak Bupati Pasaman Barat.

Proses Palewaan *Pucuak Adat* diawali dengan pemotongan seekor sapi, setelah itu sapi tersebut dimasak oleh masyarakat Nagari Air Bangis. Awal acara Palewaan dimulai dengan acara penyambutan Gubernur Sumatera Barat yaitu bapak Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, M. Sc, dan Bupati Pasaman Barat yaitu bapak Syahiran, dan Pemangku Budaya Adat Mandailing Natal (Kel. Namora Pandai Bosi), dan yang turut hadir meramaikan acara tersebut.

Berikut susunan acara Palewaan *Pucuak Adat* Nagari Air Bangis :

1. Penyambutan Gubernur Sumatera Barat yaitu bapak Ir. Irwan Prayitno diiringi dengan tari pasambahan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Tari piring
3. Acara Pembukaan
4. Pembacaan Ayat suci Al-Qur'an
5. Do'a bersama
6. Menyanyikan lagu dari siswi-siswi Pasaman Barat
7. Laporan ketua pelaksana yaitu Bapak Ardiansyah
8. Kata sambutan dari Wali Nagari Air Bangis yaitu bapak Efif Syahrial
9. Prosesi Palewaan yang dipandu oleh Dt. Bandaro (Darwin)
10. Tari Salapan
11. Pemasangan keris dari Rang Tuo Rajo kepada ketua Pucuak Adat Nagari Air Bangis
12. Sepatah kata dari Bupati Pasaman Barat yaitu Bapak Syahiran
13. Kata sambutan dari Gubernur Sumatera Barat yaitu Bapak Ir. Irwan Prayitno
14. Penyerahan cendera mata dari Namora Panda Bosi Koto Nopan kepada Ketua Pucuak Adat Nagari Air Bangis
15. Penyerahan Cendera mata kepada Gubernur Sumatera Barat
16. Pemberian ucapan selamat kepada ketua pucuak adat Nagari Air Bangis oleh Bapak Gubernur Sumatera Barat
17. Penutupan[7]

Dari pengangkatan ketua *pucuak* adat nagari Air Bangis tersebut maka ketua *pucuak adat* mulai mengemban amanah dan menjadi panutan

[7] Efif Syahrial (Wali Nagari Air Bangis), wawancara,di rumahnya pada tanggal 05 maret 2018, jam 14.00 Wib

UIN IMAM BONJOL PADANG

bagi masyarakat setempat. Dengan gelar itu ketua *pucuak* adat memiliki fungsi pengukuhan atau penetapan. Maksudnya adalah jika dalam suatu rapat ninik mamak sudah melahirkan suatu kesepakatan, maka ketua *pucuak adat* kemudian menetapkan keputusan rapat tersebut tanpa bisa di gangggu gugat lagi.[8]

3. Pasca Upacara Palewaan

Pasca upacara Palewaan tersebut ketua *Pucuak* adat di pulangkan ke rumahnya dengan cara di arak dari rumah gadang nagari Air bangis sampai ke rumahnya kembali. Sesampai di rumahnya berarti acara Palewaan pun telah berakhir dan ketua *pucuak adat* sudah siap mengemban tugas nya untuk mengayomi masyarakat nagari Air Bangis.

C. Fungsi dan Kedudukan Penghulu Atau Datuak-Datuak

Penghulu (dalam bahasa Minang disebut Pangulu) dan ninik mamak di Minangkabau mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam kekuatan kekerabatan adat Minang itu sendiri, tanpa penghulu dan ninik mamak suatu nagari di Minangkabau diibaratkan seperti kampung atau negeri yang tidak bertuan karena tidak akan jalan tatanan adat yang dibuat, sebagaimana ungkapan pepatah Minangkabau *"Elok nagari dek Pangulu sumarak nagari dek nan mudo"*.

1. PengertianPangulu (Penghulu)

[8]Ednarsyah (ketua *pucuak* adat),*wawancara,* di rumahnya pada tanggal 11 maret 2018, jam 07.10 Wib

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pangulu berasal dari kata Pangka dan Hulu (pangkal dan hulu) Pangkal artinya tampuk atau tangkai yang akan jadi pegangan, sedangkan hulu artinya asal atau tempat awal keluar atau terbitnya sesuatu, maka pangulu di Minangkabau artinya yang memegang tampuk tangkai yang akan menjadi pengendali pengarah pengawas pelindung terhadap anak kemenakan serta tempat keluarnya sebuah aturan dan keputusan yang dibutuhkan oleh masyarakat anak kemenakan yang dipimpin pangulu, sebagaimana ungkapan pepatah Minangkabau *"Tampuak tangkai didalam suku nan mahitam mamutiahkan tibo dibiang kamancabiak tibo digantiang kamamutuih".*[9]

2. Pengertian Ninik Mamak

Ninik mamak adalah seorang laki-laki dari suatu kaum telah dituakan dan jadi "tampek baiyo dan bamolah" (bermusyawarah) walaupun ia masih muda. Dalam hal ini termasuk mamak kepala jurai dan mamak kepala waris dalam kaum, apakah dia alim ulama, cerdik pandai, pemuka masyarakat, buruh, petani atau sebagai pejabat sekalipun. Karena itu kita sering mendengar dalam pertemuan dan rapat-rapat kata-kata yang diucapkan oleh penceramah/pembicara menyebutkan "Ninik mamak, Alim Ulama dan Cerdik Pandai.[10]

[9] https://id.wikipedia.org/wiki/penhulu, diakses pada tanggal 19 mei 2018, jam 14.20 Wib

[10] Pdf, oleh Muhammad Jamil, (Labai Sampono), Pemerhati adat Dan penulis buku- buku Minang, diakses pada tanggal 07 Juli 2018, jam 11.15 wib

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ninik mamak adalah nama perkumpulan dari kelompok penghulu di Minangkabau. Kelompok penghulu di suatu nagari dan daerah tidak di sebut penghulu atau datuak, melainkan dengan sebutan Ninik mamak. Penghulu itu adalah datuak inilah yang disebut dengan NINIK MAMAK. Janggal kalau seseorang memanggil penghulu dengan kata kata ninik mamak. Ninik mamak adalah sebuah sifat yang ditujukan kepada orang terkemuka dan disegani dalam nagari di Minangkabau.[11]

Gelar penghulu yang juga disebut *datuak* adalah salah satu komponen penting ninik mamak di Minangkabau sebuah kebesaran dan terhormat, sebab dialah yang akan *diamba gadang nan kadijunjuang tinggi* (dibesarkan dan ditinggikan), *Pai tampaek batanyo, pulang tampek babarito* (Orang yang selalu di minta petunjuknya sebelum melakukan suatu pekerjaan oleh anak kemenakannya dan orang yang dihormati dan disegani tempat kembali melaporkan setiap selesai melakukan tugas kesukuan). Begitu mulia kedudukan ninik mamak ditengah masyarakatnya. Ninik mamak adalah kelompok penentu setiap keputusan yang menyangkut hajat orang banyak dalam masyarakat di alam Minangkabau. Maka setiap tindak tanduk dan prilaku masyarakat Minangkabau harus berdasarkan kesepakatan Ninik mamak. Sebaliknya, tidak akan terlaksana dan tidak akan diakui ketika pekerjaan menyangkut kepentingan orang banyak tanpa persetujuan Ninik Mamak *nan gadang basa batuah* (dibesarkan dan dituakan).

[11] Sumarty, *Revitalisasi Peran Ninik Mamak dalam Pemerintah Nagari*, (jogjakarta: UGM, 2007)

UIN IMAM BONJOL PADANG

3. Pengertian Datuak (Datuk)

Datuak (Datuk) adalah gelar pusako adat dalam suatu suku atau kaum yang diberikan kepada seseorang dalam suku atau kaum itu sendiri dengan dipilih atau ditunjuk dan diangkat oleh anak kemenakan suatu suku atau kaum yang bersangkutan melalui upacara adat dengan syarat-syarat tertentu menurut adat Minang.

Menurut kamus lengkap bahasa Minang *Datuak* adalah gelar penghulu adat di Minangkabau. Gelar ini merupakan gelar pusaka yang peresmiannya biasanya diadakan melalui pesta besar-besaran. Peresmian gelar *Datuak* ini di sebut juga malewakan (mengumumkan).[12]

Seorang Datuak adalah pangulu dalam suku atau kaumnya dan sekaligus menjadi ninik mamak dalam nagarinya, dengan pengertian yang lebih rinci lagi : Datuak gelarnya, Pangulu Jabatannya dan Ninik mamak lembaganya dalam nagari.

Sebagai *Datuak* dia harus menjaga martabatnya karena gelar *datuak* yang disandangnya adalah gelar kebesaran pusaka adat dalam suku atau kaumnya, banyak pantangan dan larangan yang tidak boleh dilanggar oleh seseorang yang bergelar datuak dan tidak sedikit pula sifat-sifat positif yang wajib dimilikinya. Seorang pangulu adalah pucuk pimpinan dalam kaumnya pada suatu unit pemerintahan dalam nagari, pangulu dibantu oleh tiga unsur perangkat adat yaitu :

1. Malin memiliki fungsi dalam bidang persoalan agama

[12] Gouzali Saydam, *Kamus Lengkap Bahasa Minang*.hal. 88

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Manti memiliki fungsi pelaksana kebijakan
3. Dubalang yang bertanggung jawab terhadap keamanan

Inilah yang disebut *urang nan ampek jinih* yaitu Pangulu, Malin, Manti dan Dubalang.

Memilih dan mengukuhkan seorang Pangulu atau *datuak*. Seorang *Datuak* atau pangulu dipilih dan dinobatkan apabila terjadi beberapa hal dalam suatu suku atau kaum :

1. Apabila *Datuak* atau Pangulu yang terdahulu telah meninggal dunia *(Patah tumbuah hilang baganti)*
2. Apabila *Datuak* atau Pangulu yang saat ini sedang menyandang gelar datuak telah berusia lanjut atau dalam keadaan sakit berat dan tidak mungkin atau sanggup lagi untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai *Datuak* atau Pangulu. *(Hilang dicari lapuak diganti)*
3. Apabila *Datuak* yang sedang menyandang gelar Datuak atau Pangulu saat ini mengundurkan diri minta diganti, *(Malatak-an gala)*
4. Apabila terjadi pelanggaran moral, adat dan agama serta hukum yang berlaku lainnyaoleh orang yang menyandang gelar Datuak atau Pangulu saat ini dan anak kemenakan sepakat untuk menggantinya, *(Mambuek cabuah jo sumbang salah)*

UIN IMAM BONJOL PADANG

5. Kalau ada *Datuak* atau pangulu yang sudah lama tidak di angkat karena sesuatuhal dan saat ini sudah memnuhi syarat untuk dianggkat *(Mambangkik Batang Tarandam).*[13]

Dalam tatanan adat Minangkabau ada 2 cara memilih seorang pangulu atau *datuak* :

1. Menurut adat Suku Bodi Chaniago dan pecahannya (banyak lagi nama suku-suku yang lain pecahan dari suku asal Bodi dan Chaniago atas Koto Piliang) seorang pangulu atau *datuak* dipilih secara musyawarah mufakat oleh anak kemenakan suku tersebut berdasarkan syarat-syarat tertentu dengan mempertimbangkan mungkin dan patut, dalam istilah adat disebut *"Hilang dicari lapuak diganti, duduak samo randah tagak samo tinggi, duduak saamparan tagak sapamatang"*
2. Menurut adat suku Koto Piliang dan pecahannya seorang pangulu atau *datuak* dipilih berdasarkan keturunan dan pergiliran gelar pengulu tersebut dalam suku atau kaum itu berdasarkan syarat-syarat tertentu dengan mempertimbangkan mungkin dan patut, dalam istilah adat disebut *"ramo ramo sikumbang jati katik endah pulang bakudo, patah tumbuah hilang baganti pusako lakek kanan mudo", rueh tumbuah dimato.*

Syarat-syarat seseorang dipilih menjadi seorang pangulu atau *datuak* :

[13] Pdf, oleh Afrijon Ponggok Katik Basa Batuah, Penghulu Ninik Mamak di Minangkabau, diakses pada tanggal 07 Juli 2018, jam 09.10 Wib

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Laki-laki.
2. Baik zatnya maksudnya berasal dari orang keturunan yang baik-baik.
3. Kaya dalam arti kaya akal, budi dan pengetahuan dalam bidang adat.
4. Baliqh berakal maksudnya dewasa dan berpendirian teguh serta tegas dalam tiap-tiap tindakan.
5. Adil, maksudnya menempatkan sesuatu pada tempatnya, dikatakan *manganti samo barek, tibo dimato indak dipiciangkan, tibo diparuik indak dikampihkan* (menimbang sama berat, tiba dimata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan).
6. Arif bijaksana artinya mempunyai perasaan halus, paham akan yang tersirat, pikiran tajam dan cendikia, menurut pepatah adat:

   Tahu di bayang kato sampai

   Tahu di ranggeh ka malintang

   Tahu di tunggua ka manaruang

   Takilek ikan dalam aia

   Lah tantu jantan batinonyo

   Kilek baliuang alah ka kaki

   Kilek camin alah ka muko
7. Siddiq, maksudnya benar penghulu itu, tiadalah akan merobah dia akan suatu kebenaran.

UIN IMAM BONJOL PADANG

8. Tabliqh, maksudnya menyampaikan sesuatu yang baik kepada umum.
9. Amanah, maksudnya dipercaya, tiadalah merobahi penghulu itu akan sesuatu kepercayaan yang diberikan kepadanya.
10. Fatanah, maksudnya seorang penghulu haruslah cerdik cendikia dan tiadalah dia dungu dan bebal.
11. Pemurah artinya pemurah pada nasehat, murah pada melarang mudharat.
12. Tulus dan sabar artinya beralam luas berpadang lapang[14]

Pengukuhan dan penobatan pangulu, Setelah pangulu dipilih dengan musyawarah mufakat melalui demokrasi moril secara adat antara anak kemenakan dalam suatu suku atau kaum maka segenap anak kemenakan atau kaum tersebut mempersiapkan acara pengukuhan pada sebuah upacara adat perjamuan Baralek gadang dalam nagari dan ini disebut *"malewakan kanan rami, bia basuluah matohari bagalanggang mato rang banyak"*.

Dalam perjamuan *baralek gadang* pengukuhan seorang pangulu terdapat beberapa simbol-simbol adat diantaranya adalah :

1. *Mambantai Kabau,"Kabau didabiah tanduak dibanam darah dikacau dagiang dilapah"* (menyembelih kerbau, kerbau disembelih, tanduk ditanam, darah dikacau daging dimakan) pengertian menyembelih kerbau adalah membunuh sifat-sifat kebinatangan

[14] Riwayat Attubani, *Adat dan Sejarah Minangkabau,* (Padang: Media Explorasi, 2012).hal.114-116

UIN IMAM BONJOL PADANG

yang ada dalam diri seoerang pangulu, tanduk ditanam artinya membuang sifat-sifat hewani yang cendrung melukai dan membinasakan dari jiwa seorang pangulu pemimpin adat, sedangkan pengertian darah dikacau adalah mendinginkan darah yang panas dalam hati seorang pemimpin, karena seorang pangulu harus berjiwa teduh mengayomi dia harus tau kalau dia adalah pemimpin tidak boleh berhati dan berdarah panas dalam menghadapi orang yang dipimpinnya, dan pengertian daging dilapah adalah bahwa seorang ninik mamak dia adalah tempat mengadu anak kemenakannya dikala susah dan kelaparan, harta pusaka tinggi dan ulayat yang diaturnya adalah untuk kemakmuran anak kemenakannya, sebagaimana ungkapan pepatah Minangkabau *"Kok pangulu lai dinan bana bumi sanang padi manjadi taranak bakambang biak anak kamanakan basanang hati urang kampuang sato manyukoi"*

2. *Marawa dipancangkan* (mengibarkan umbul-umbul) di medan perhelatan. Marawa 3 warna: kuning, merah dan hitam berdiri kokoh menjulang tinggi keudara namun ujungnya menjulai tunduk kebawah dengan pengertian :
   a. Warna kuning melambangkan kekuasaan seorang pangulu (mahukum adia bakato bana)
   b. Warna merah melambangkan keberanian (barani karano bana, takuik karano salah)

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Warna hitam melambangkan kesabaran dan ketabahan seorang pangulu dalam mengahadapi anak kemenakannya.

d. Berdiri kokoh menjulang tinggi artinya seorang pangulu harus mempunyai wibawa dan kharismatik ditengah-tengah kaum dan masyarakat dalam nagari.

e. Ujung marawa menjulai tunduk kebawah melambangkan walau pangulu orang yang ditinggikan seranting dan didahulukan selangkah namun dia tetap harus melihat kebawah memperhatikan dan mengayomi orang yang dipimpinnya dengan rendah hati memakai ilmu padi semakin berisi semakin tunduk.

3. *Malatuihan badia sadantam* (meletuskan bedil sedantam) *nan gaganyo karonggo bumi dantangnyo sampai kalangik* (gegernya kerongga bumi gaumnya sampai ke langit) itulah ikrar seorang pengulu kepada manusia dan janjinya kepada Allah sebagai sumpah jabatan yang mesti dipertanggung jawabkan.

Kedaulatan seorang Datuak atau Pangulu, Kedaulatan seorang *Datuak* atau Pangulu di Minang Kabau tidak lebih seperti powernya seorang ketua sebuah organisasi dia ada karena dipilih dan diangakat oleh kaumnya “nan diamba gadang dianjuang tinggi” *gadangnyo karano diamba tinggunyo karano dianjuang*, apabila anak kemenakan meninggikan dia maka tinggilah dia, tinggi dimata anak kemenakan dan tinggi dimata orang nagari tapi kalau anak kemenakan sudah tidak

UIN IMAM BONJOL PADANG

menghormatinya lagi maka dengan sendirinya hilang pulalah kehormatan seorang *datuak* atau pangulu.

Pemberhentian seorang *Datuak* atau pangulu tidaklah harus menunggu satu priode masa jabatan karena tidak ada batasan masa jabatan seorang Pangulu atau *datuak* di Ranah Minang, kalau seorang *datuak* atau pangulu telah berbuat sumbang salah menurut adat dan agama maka gelar *datauak* atau pengulunya sudah bisa dicuti atau diberhentikan jadi *datuak* atau pangulu dan menggantinya dengan yang lain sebagaimana ungkapan pepatah Minangkabau*"Kalau punco mararak ulu kalau pasak mambaok guyah kalau tungkek mambaok rabah mohon datuak baganjua suruik banyak nan lain kapangganti"*

Batasan antara Datuak atau Pangulu dengan anak kemenakan yang dipimpinnya hanyalah sebatas kejujuran dalam mungkin dan patuik, oleh sebab itu maka seorang pangulu haruslah adil dan bijak sana dalam memimpin anak kemenakannya, sebagaimana ungkapan pepatah Minangkabau*"Jikoklah tagak dinan cupiang manampuah jalan baliku, bakato indak dinan bana, mahukum indak dinan adia mambagi bak kato surang disinan baju balipeknyo mamak diganti jonan lain".*

Kekuasaan Ninik mamak dalam adat Minang kabau hanyalah *"tinggi sarantiang jumbo-jumboan sarangguik runtuah badaram, didahulukan cuman salangkah bajarak tungkai-tungkaian sahambua lompeklah tibo sadatiak wakatu nampak satitiak salah basuo baitu ukua jo jangko di dalam alam Minang Kabau".*

UIN IMAM BONJOL PADANG

Namun demikian ditangan pangulu berhimpun kekuasaan yang besar dalam menjalankan tugas membimbing dan mengatur anak kemenakannya, ninik mamak mampunyai fungsi Eksekutif sebagai pelaksana kekuasaan, fungsi Legislatif sebagai pembuat aturan dan fungsi yudikatif sebagai pengambik keadilan, funsi ini dilakukan oleh ninik mamak yang disebut *"urang nan ampek jinih"* (pangulu, malin, manti dan dubalang) yang mana pangulu sebagai koordinatornya.

Itulah sebabnya Pangulu dan *urang nan ampek jinih* disebut *"Bak kayu gadang ditangah koto ureknyo tampek baselo batangnyo tampek basanda dahannyo tampek bagantuang daun rimbunnyo tampek bataduah, tampek bahimpun hambo rakyat, pai tampek batanyo pulang tampek babarito, sasek nan kamanyapo tadorong nan kamanyintak, tibo dikusuik kamanyalasai tibo dikaruah mampajaniah, mahukum adia bakato bana"*

Pangulu dan ninik mamak adalah Ulil amri yang wajib ditaati dan dipatuhi karena dia adalah pemimpin yang dipilih oleh anak kemenakannya sendiri "Tutua sakapa digunuangkan kakok satitiak dilauikkan" dia dimulyakan dihormati dan dijaga martabatnya oleh anak kemenakannya karena Pangulu di Minang Kabau adalah lambang kebesaran suatu suku atau kaum yang wajib dijaga dan dimulyakan.

Namun Pangulu dan ninik mamak bukanlah seperti raja-raja yang harus disembah dan dipuja setinggi langit dan dia tidak boleh dikultuskan seperti dewa-dewa bangsa lain, di Minang Kabau tidak ada istilah

UIN IMAM BONJOL PADANG

bangsawan walaupun dia seorang datuak apalagi hanya keturunan datuak, di Minang Kabau semua derajat manusia sama tidak ada bedanya, pemimpin adat hanyalah ditinggikan seranting didahulukan selangkah dan dituakan dalam kaum.[15]

Dalam Pakaian Pangulu mulai dari *Salauk* (Tutup kepala) baju, salempang, celana, keris, ikat pinggang dan sandal semuanya mempunyai arti dan makna yang sangat luas untuk dipahami oleh seorang yang bergelar Datuak atau pengulu. Tatanan masyarakat Minangkabau memakai palsapaf *"Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo kapangulu, pangulu barajo kamufakat, mufakat barajo kanan bana, bana badiri sandirinyo, itulah inyo hokum Allah".*

Fungsi dan Kedudukan Ninik Mamak atau Penghulu :

1. Ninik Mamak Pemangku Adat

Ninik Mamak Pemangku Adat adalah seorang Ninik Mamak di beri tugas oleh kaumnya didalam nagari, seperti:

a. Imam Khatib dengan tugas tertentu
b. Labai/Pandito dengan tugas tertentu.
c. Rang Tuo Adat/Ninik Mamak dengan tugas tertentu
d. Dan lain lain.

Dan ini pengangkatan dijamukan dalam nagari, digelarkan gelar pusaka menurut adat. Orang-orang ini didalam adat dapat di

[15] M Noe, *Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau*, (Padang: LKKAM, 2000)

UIN IMAM BONJOL PADANG

ibaratkan *"garundang gadang di kubangan"* kecuali pandito merupakan suluh bendang dalam nagari menurut adat.

2. Penghulu

Ninik mamak dalam kaum/suku, berdasarkan syarat-syarat yang cukup menurut adat, diangkat jadi pucuk pimpinan di dalam nagari, dijamukan, serta dilewakan gelar pusakanya ditengah-tengah masyarakat dalam Nagari, sehingga seorang itu resmi jadi penghulu, dan dalam adat disebutkan "Ikan Rayo di Lautan" Penghulu itu bertugas menurut adat :

Kusuik akan manyalasaikan
Karuah akan manjaniahkan
Mambalah taampuluo
Manimbang samo barek
Bakato bana bajalan luruih
Biang nan akan manabuakkan
Gantiang akan mamutuihkan
Kato putuih hokum bajalan

Kalau diumpamakan, penghulu jabatan tertinggi menurut adat. Penghulu dapat diberhentikan bila mana melanggar undang-undang, diantaranya disebut menurut adat undang-undang "nan duo puluah" Sedangkan untuk Datuk tidak dapat diberhentikan, karena sifatnya *"Patah tumbuah hilang baganti"* karena itu seorang penghulu mesti datuk, tetapi datuk secara sifat belum tentu

UIN IMAM BONJOL PADANG

penghulu. Sesuai dengan artinya, bahwa penghulu sama dengan pemimpin.[16]

Sebenarnya penghulu itu kalau dilihat sepanjang adat, pada saat ini tidak ada lagi, ini ada semasa pemerintahan *"Bundo kanduang jo Dang Tuanku"* di Pagaruyuang, jelasnya struktur dan sikonnya tidak mengijinkan lagi, sebutlah keberadaannya disaat ini dipandang tidak diperlukan. Dan kalau kita berbicara dalam hal ninik mamak/penghulu itu tidak berfungsi, tidak berwibawa, dan lain sebagainya, harus kita mengkaji standard manakah yang dipakai menjadi ukuran.Apakah pada saat pemerintahan *Bundo Kanduang jo Dang Tuanku* di Pagaruyuang, apakah semacam kompeni penjajahan pada zaman dulu, atau semasa pemerintahan ORBA.

Penilaian berfungsi tidaknya Ninik mamak/penghulu itu ditengah-tengah masyarakat hendaknya disesuaikan dengan zamannya, dengan demikian kita tidak akan tersalah dan keliru dalam memberikan tanggapan dan penilaian.

Apalagi yang memberikan pendapat dan tanggapan itu termasuk juga dalam golongan ninik mamak, entah dianya berasal dari seberang sana. Sebaiknya kita merasa lebih dahulu, sepanjang mana kesadaran kita dalam mengamalkan ajaran adat itu selaku orang beradat, sebab adat itu bukanlah diperuntukkan untuk kepada ninik mamak tetapi menjadi tanggung jawab kita semua sebagai

[16] Profil fungsi dan kedudukan ninik mamak nagari Air Bangis

UIN IMAM BONJOL PADANG

orang Minangkabau kecuali sudah tidak beradat lagi maka dengan sendirinya ninik mamak pemangku adat/penghulu itu lenyap juga.

Pada zaman sekarang, kalau boleh kita katakan, bahwa ninik mamak/penghulu cukup berfungsi dengan baik, berwibawa serta berdaya guna dan mengwujudkan pembangunan di semua bidang. Hal ini cukup terbukti, bahwa ninik mamak pemangku adat kini ada yang jadi menteri, anggota DPR/MPR, Gubernur dan puluhan lain yang duduk di dalam dinas dan jawatan pemerintah, sedangkan zaman dulu paling tinggi jabatan ninik mamak itu, *angku Palo* Nagari.

Sementara itu ada pula pihak-pihak yang berpikiran supaya K.A.N. (Kerapatan Adat Nagari) itu dibubarkan saja, karena para ninik mamak/penghulu tidak mampu menyelesaikan persengketaan tanah ulayat di dalam negeri, pendapat demikian sangat keliru dan harus diluruskan, sebab kalau satu lantai yang patah janganlah sampai rumah gadang di bongkar karena ninik mamak/penghulu adalah pribadi seseorang, sedangkan K.A.N adalah wadah dan sama halnya dengan pengadilan negeri dan Hakim, dan bilamana Hakim salah menerapkan hukum, jangan pengadilan yang di obrak abrik dirusak dan lain sebagainya. Juga sama halny bilamana penghulu ada kekeliruan dalam menjalankan hukum adat di tengah tengah

UIN IMAM BONJOL PADANG

masyarakat, bukan K.A.N. di bubarkan, tetapi penghulu itu yang ditingkatkan pengetahuannnya.[17]

Dalam hal ini patut juga kita ketahui, seandainya terdapat kelemahan dan kekurangan pada pribadi seseorang pada ninik mamak/pemangku adat/penghulu umpamanya, siapa yang harus kita persalahkan dalam hal ini, dirasa kita turut bertanggung jawab untuk meluruskan jalannya.

Dalam kenyataan dapat kita lihat, bahwa berfungsi tidaknya sesorang itu, ditentukan oleh wewenang dan kekuasaan yang ada ditangannya, atau dengan kata lain adanya factor pendukung yang setiap saat dapat dipergunakan. Dan sebagai contoh dapat kita lihat pada zamannya *Angku Palo* Nagari dulu dimana dia disegani dan dihormati oleh rakyatnya. Dan mengetahui bahwa ada suatu wewenang dan kekuasaan berada ditangannya, sehingga bilamana dia berkata putih, semua rakyat mengatakan putih dan tidak seorangpun berani mengatakan hitam dan lain sebagainya.[18]

Panghulu Nan Barampek, Didalam *Penghulu Nan Barampek*, bertugas sebagai kelompok pemikir dan perencana pembangunan dalam Nagari Air Bangis yang setiap waktu berkewajiban memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada *Pucuak Adat*. Adapun Penghulu yang barampek tersebut adalah :

---

[17] Helmy Panuh, *Peranan Kerapatan Adat Nagari,*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).hal 44-47

[18]http://www.pasbana.com/2016/10/siapakah-ninik-mamak.html, di akses pada tanggal 10 April 2018, jam 23:12

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Datuak Bandaharo

Datuak Bandaharo diibaratkan sebagai :*Cermin yang tak kunjung kabur, palito nan tak kunjuang lindok, arif bijaksana, pandangannya jauh kedepan, yang berharga dalam sidang Kerapatan Nagari, Dia bergelar Imam Sagalo Basa.*

Dalam struktur Pemerintahan Modern sekarang ini, bisa diibaratkan : Perdana menteri.

2. Datuak Magek Tagarang

Datuak Magek Tagarang adalah *Ambun Paruik Peti Bagauang Nan mamacik anak kunci Nan tau di emas, perak nan tau di beras/padi* dalam struktur pemerintahan modern sekarang ini diibaratkan seperti Menteri Keuangan.

3. Datuak Mudo

Datuak Mudo bertugas sebagai pemberi penerangan dan memberikan penjelasan dalam sidang kerapatan kepada khalayak ramai, sehubungan dengan kebijaksanaan yang telah diambil. Dalam Pemerintahan Modern diibaratkan sebagai Sektretaris Kepresidenan/Humas dan atau Protokoler.

4. Datuak Rajo Mau

Datuak Rajo Mau bertugas mengatur dan menjaga keamanan dan ketertiban dalam negeri. Seorang yang gagah dan pemberani yang dalam adat disebutkan, panateh unak nan bajalin, panguduang batang tabulingkang. Dialah yang berhak memukul

UIN IMAM BONJOL PADANG

tabuh larangan, untuk memberitahukan kepada umum tentang peristiwa-peristiwa yang menyangkut dengan hal-hal yang khas yang terjadi. Seperti : Nagari menghadapi serangan dari musuh, keadaan bahaya, keamanan yang terganggu dan hal-hal lain yang mengancam.

Tiga Panghulu yaitu *Datuak Bandaharo, Datuak Magek Tagarang, dan Datuak Mudo* adalah yang datang dari Indrapura sama-sama suku Malayu, yaitu suku dari Urang Kayo Bungo Tanjung, dan masih tergolong keluarganya. Sedangkan Datuk Rajo Mau, dari suku Sikumbang, berasal dari Tanah Darek.

Panghulu Nan Barampek Di Lua, yaitu :

1. Datuak Rajo Sampono

   Datuak Rajo Sampono adalah yang dituakan didalam kelompok yang barampek dilua, bergelar ANDIKO BASA. Dalam upacara adat yang khas didampingi oleh dua orang Panghulu yaitu; Datuak Tan Malenggang, dan Datuak Tan Maliputi, sebagai tali nan bapilin tigo, sehingga kedudukan sebagai yang dituakan didalam nan barampek dilua itu semakin kokoh. Untuk Kanagarian Air Bangis padanya diberikan daerah Pasar Satu. Menurut sejarah seorang Panghulu bersuku Caniago berasal dari Pasaman (Parit Batu atau Simpang Empat sekarang) yang bergelar Datuak Rajo Alam.[19]

[19]Mailizar (Dt. Rajo Sampono),*wawancara*, tanggal 08 Maret 2018, jam 10.15

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Datuak Rajo Amat

Datuak Rajo Amat berasal dari Pariaman, suku Tanjung yang kalau diusut daerah asalnya masih ada hubungan dengan Datuak Rajo Hitam seorang Ninik Mamak /Panghulu Adat di Pasar Pariaman. Sebagai seorang yang berasal dari turunan Panghulu, kepadanya diberikan wilayah untuk dikuasainya sebagai kepala Pemerintahan yaitu Pasar Dua.

3. Datuak Rangkayo Basa

Datuk Rangkayo Basa berasal dari Rao Mapattunggul, suku Mandailing, juga seorang Panghulu dari kampung asalnya. Kepadanya diberikan Pasar Tiga, sebagai wilayah yang harus dipimpinnya.

4. Datuak Rajo Todung

Datuk Rajo Todung berasal dari Mandailing, marga/suku Lubis, yang di Air Bangis ditukar dengan suku Mandailing. Kepadanya diberikan Pasar Empat, sebagai wilayah untuk dipimpinnya sebagai Kepala Pemerintahan Wilayah itu. Selanjutnya mengenai Panghulu yang lain, menurut sepanjang adat dapat dijelaskan usulnya sebagai berikut :

a. Rangkayo Saramo

UIN IMAM BONJOL PADANG

Rangkayo Saramo bersuku Caniago, berasal dari Simpang Garagahan Lubuk Basung. Di kampung asal gelar persukuannya juga Rangkayo Saramo.

b. Rangkayo Mardeso

Rangkayo Mardeso, bersuku Jambak, berasal dari Tiku adalah turunan dari seorang Panghulu Adat Tiku dengan gelar Rangkayo Basa.

Rangkayo Saramo, Rangkayo Mardeso dahulunya tempat Sumando Rajo (Pucuk adat) dan sesudah lahir anak-anak, yang pertama diberikan kedudukan sebagai Panghulu dalam kaumnya bersama-sama dengan Sidi Rajo dinamakan Induak nan Babariah dan dimasukkan ke dalam kelompok Nan Barampek di dalam.

c. Sidi Rajo

Sidi Rajo berasal dari Tanah Darek, diangkat jadi Panghulu karena termasuk seorang yang cerdas dan banyak memberikan pandangan yang baik dan berharga untuk pemerintahan Nagari.[20]

d. Datuak Tan Malenggang

Datuk Tan Malenggang, bersuku Malayu, berasal dari Kuamang, Seberang air, Rao Mapat Tunggul,

[20] Asril (Dt. Sidi Rajo), *wawancara*, tanggal 06 Februari 2018, jam 13.30

UIN IMAM BONJOL PADANG

termasuk keluarga dari Datuk rajo Kuamang, pucuk adat ditempat tersebut.

e. Datuak Tan Maliputi

Datuak Tan Maliputi, berasal dari Bawan, antara Panti Lubuk Sikaping.

Datuak Tan Malenggang dan Datuak Tan Maliputi sebagai pendamping Datuak Rajo Sampano dalam menghadapi pemerintahan sehari-hari, maupun dalam sidang-sidang kerapatan Adat, berpangkat Panghulu dan menjadi ninik mamak dalam kaumnya.

5. Datuak Bandaro

Datuak Bandaro yang bergelar Imam Sagalo Basa. Datuak Bandaro ini merupakan Datuak Suku Jambak.

6. Datuak Mudo

Merupakan *datuak* yang membawahi orang-orang yang berasal daridaerah-daerah luar seperti selain Sumatera Utara dan Jawa serta Nias dan Pulau-Pulau besar lainnya. Biasanya orang Aceh, Palembang, Melayu Riau, Melayu Deli dan daerah-daerah lainnya di Sumatera akan mencari Datuak Mudo bila ingin menjadi menantu di Kecamatan Sungai Beremas.[21]

7. Datuak Rajo Todung

[21] Zulsyafrinas (Dt. Mudo), *wawancara*,tanggal 09 Maret 2018, jam 09.00

UIN IMAM BONJOL PADANG

Merupakan datuak orang-orang yang berasal dari Sumatera Utara (Mandailing dan Batak).

8. Datuak Rajo Mau

Datuak Rajo Mau bertugas mengatur dan menjaga keamanan dan ketertiban dalam negeri. Seorang yang gagah dan pemberani yang dalam adat disebutkan *panateh unak nan bajalin, panguduang batang tabulingkang.*

Dialah yang berhak memukul tabuh larangan, untuk memberitahukan kepada umum tentang peristiwa-peristiwa yang menyangkut dengan hal-hal yang khas yang terjadi. Seperti: Nagari menghadapi serangan dari musuh, keadaan bahaya, keamanan yang terganggu dan lain-lain.

Disamping itu juga termasuk anggota Kerapatan Adat Nagari **(KAN)** adalah Imam, Khatib dan bilal yang akan memberikan fatwa-fatwa dalam bidang Agama Islam baik di dalam maupun di luar Kerapatan Nagari.

1. Imam diambil dari keluarga Pucuk Adat.
2. Khatib diambil dari keluarga Datuak Rajo Sampono
3. Bilal diambil dari kelurga Datuak Tan Malenggang

Selain dari orang-orang yang tersebut di atas, Susunan Kerapatan Adat Nagari **(KAN)** dilengkapi pula dengan dua orang Basa, yaitu:

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Rajo Lenggang dari Patibubur sebagai yang dituakan dalam adat wilayah tersebut. Dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh dua orang penghulu yaitu:Dt. Rajo Manggadang, sebagai penghulu bukit Dt. Rajo Manguyang, sebagai penghulu lembah.
2. Datuak Rajo Idin, dari Silawai bersama dengan orang tuo Silawai yang daerahnya memegang urusan Adat.[22]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[22]*Profil* Kepemimpinan Adat Nagari Air Bangis

“ Struktur *Pucuak* Adat Nagari Air Bangis “

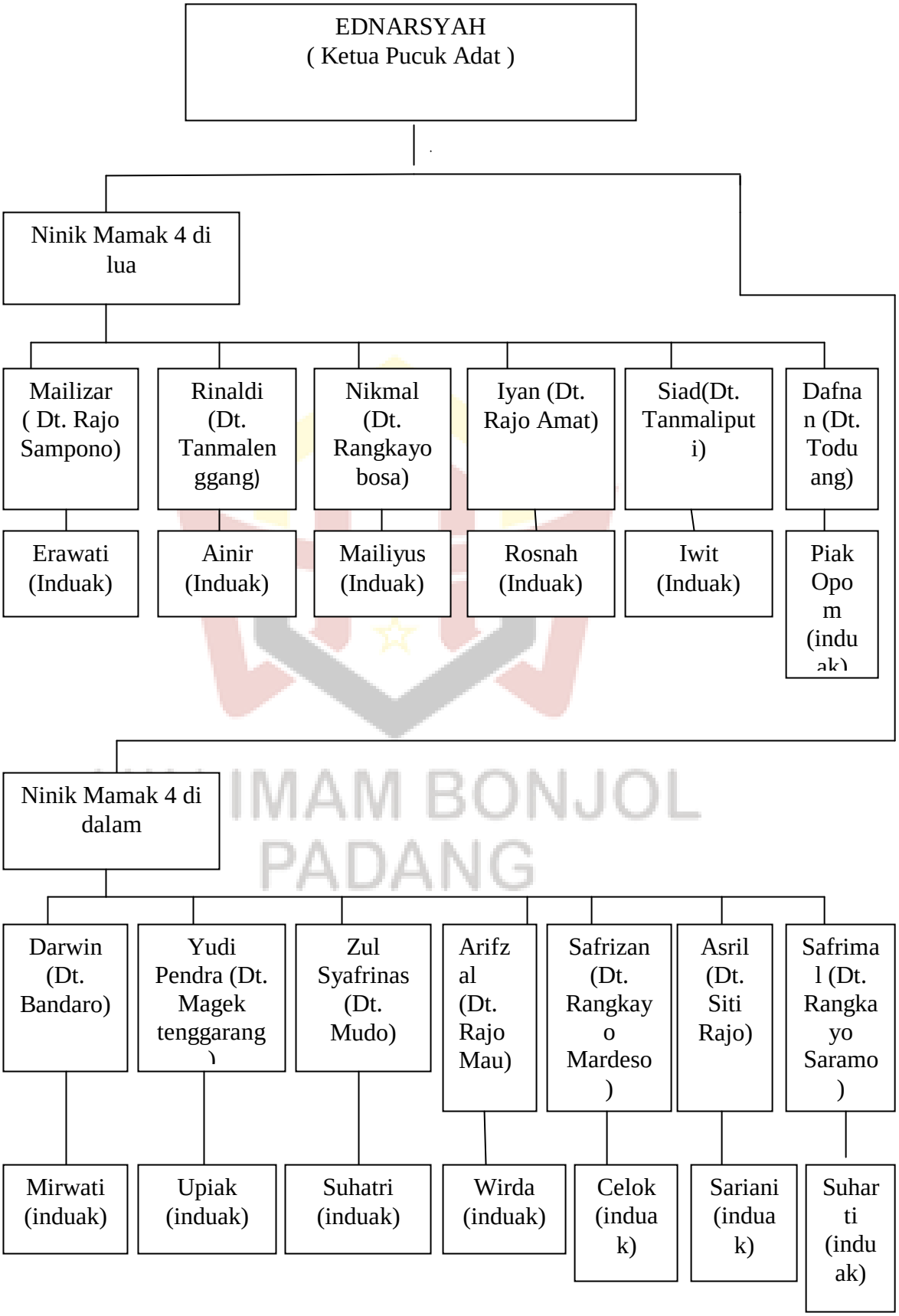

UNIVERSITAS IMAM BONJOL PADANG